



Social Competence of Islamic Religious Education Teachers in Strengthening the Religious Tolerance Character of Students at SMAN 2 Pekalongan City

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik SMAN 2 Kota Pekalongan

Rosidatul Karimah¹, Arditya Prayogi^{2*}, Riki Nasrullah³

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the social competence of Islamic Religious Education teachers and their role in strengthening the character of religious tolerance in students at SMA Negeri 2 Pekalongan City, a school with a multi-religious student background. This study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, two Islamic Religious Education teachers, and nine students from different religious backgrounds. Data analysis was carried out through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was tested using source and technique triangulation. The results showed that the character of religious tolerance in students was quite good, which was reflected in attitudes of accepting differences, respecting and valuing the beliefs of others, providing freedom of worship, and establishing interfaith friendships. The social competence of Islamic Religious Education teachers was evident through inclusive attitudes, empathetic and polite communication, the ability to build harmonious relationships, and conducive classroom management. This study concluded that the social competence of Islamic Religious Education teachers plays an important role in creating an inclusive learning environment and strengthening the character of religious tolerance in students in multi-religious schools.

Keywords: student character, teacher social competence, multireligious schools, religious tolerance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam serta perannya dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah dengan latar belakang peserta didik multireligius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, dua guru Pendidikan Agama Islam, serta sembilan peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi beragama peserta didik tergolong cukup baik, yang tercermin dalam sikap menerima perbedaan, menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, memberikan kebebasan beribadah, serta menjalin pertemanan lintas agama. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam tampak melalui sikap inklusif, komunikasi yang empatik dan santun, kemampuan membangun relasi harmonis, serta pengelolaan kelas yang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperkuat karakter toleransi beragama peserta didik di sekolah multireligius.

Kata kunci: karakter peserta didik, kompetensi sosial guru, sekolah multireligius, toleransi beragama.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Dalam



konteks pendidikan formal, guru diposisikan sebagai makhluk sosial yang secara langsung terlibat dalam proses interaksi sosial yang intens, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemampuan dan kecakapan guru dalam menjalin hubungan sosial menjadi prasyarat penting, terutama dalam proses pembelajaran yang menuntut komunikasi efektif, empati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan (Widiastuti, 2025).

Interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang homogen. Peserta didik hadir dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kepribadian, budaya, suku, maupun agama. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman tersebut. Meskipun Islam dianut oleh mayoritas penduduk, keberadaan pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini menuntut adanya sikap saling menghormati dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam bingkai kebinekaan (Falistya et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, toleransi beragama menjadi nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga mencakup kesediaan untuk menghargai, bekerja sama, dan membangun relasi sosial secara adil tanpa prasangka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan karakter toleransi beragama karena di dalamnya terdapat interaksi sosial lintas latar belakang yang berlangsung secara terus-menerus. Pendidikan toleransi beragama di sekolah menjadi sarana strategis untuk membentuk kesadaran peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang plural secara damai dan berkeadaban (Azizah et al., 2025).

Pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kesadaran, sikap, dan pengalaman personal peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah. Di antara faktor eksternal tersebut, sekolah memiliki posisi yang sangat sentral karena menjadi ruang utama peserta didik dalam berinteraksi sosial, belajar memahami perbedaan, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Lingkungan sekolah yang dikelola secara inklusif dan dialogis berpotensi besar dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik (Rosidin et al., 2025).



SMA Negeri 2 Kota Pekalongan merupakan salah satu sekolah menengah atas yang merepresentasikan realitas keberagaman agama. Sekolah ini memiliki peserta didik dengan latar belakang agama Islam, Kristen, Katolik, dan Buddha. Setiap peserta didik memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, meskipun untuk mata pelajaran agama non-Islam sekolah bekerja sama dengan guru agama dari sekolah lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Kota Pekalongan merupakan ruang sosial yang multireligius, sehingga memerlukan pengelolaan interaksi sosial yang sensitif terhadap perbedaan agama.

Dalam situasi sekolah yang multireligius, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam bersikap, berinteraksi, dan memperlakukan peserta didik tanpa diskriminasi. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berbeda agama, sehingga nilai-nilai toleransi beragama dapat tumbuh melalui praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sekolah (Alfazri et al., 2025).

Pemilihan kompetensi sosial sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa penguatan karakter toleransi beragama peserta didik sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam membangun relasi interpersonal yang sehat dan inklusif. Berbeda dengan kompetensi kepribadian yang lebih menekankan pada aspek internal guru, serta kompetensi pedagogik dan profesional yang berorientasi pada penguasaan metode dan materi pembelajaran, kompetensi sosial berhubungan langsung dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengelola dinamika sosial di lingkungan sekolah. Nilai toleransi beragama tidak hanya ditransmisikan melalui materi ajar, tetapi lebih efektif ditanamkan melalui interaksi sosial yang dialogis dan empatik (Widhianingsih et al., 2024).

Kompetensi sosial memungkinkan guru PAI untuk menciptakan ruang dialog yang terbuka, menghargai perbedaan pandangan, serta membangun suasana kelas yang inklusif. Guru dengan kompetensi sosial yang baik mampu mendengarkan peserta didik, memahami dinamika relasi antarpeserta didik, serta mencegah munculnya perilaku intoleran melalui pendekatan persuasif dan edukatif. Oleh karena itu, kompetensi sosial dipandang sebagai kompetensi yang paling strategis dalam upaya penguatan karakter toleransi beragama peserta didik (Rudianto & Jatningsih, 2025).



Berdasarkan hasil observasi awal, peserta didik SMA Negeri 2 Kota Pekalongan secara umum telah menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, potensi munculnya perilaku intoleran masih ditemukan, seperti enggan bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, kecenderungan membatasi pergaulan, hingga sikap stereotip terhadap agama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi beragama masih perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peran aktif guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu toleransi beragama dalam konteks pendidikan, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian Anisatul Imania (2023) menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi beragama peserta didik melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Vera Gustina (2022) yang menekankan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama di tingkat sekolah dasar melalui integrasi nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran dan pembiasaan. Sementara itu, Yunus (2017) dalam penelitiannya mengkaji implementasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan fokus pada kebijakan, suasana pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Kajian lain oleh Mahbubah dkk. (2022) memperluas konteks toleransi beragama pada ranah pendidikan tinggi dengan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian Azhizhah (2024) menyoroti upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi beragama di sekolah menengah atas melalui bimbingan dan pemberian kebebasan beribadah bagi peserta didik non-Muslim.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan toleransi beragama, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar yang menegaskan posisi kebaruannya. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan kajian pada kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam sebagai variabel kunci dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik, bukan pada strategi pembelajaran, implementasi nilai, maupun upaya umum guru. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah menengah atas negeri dengan karakter multireligius di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan, yang belum pernah menjadi lokasi kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan lainnya terletak pada penekanan analisis terhadap relasi sosial, komunikasi inklusif, dan keteladanan guru sebagai praktik nyata kompetensi sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan



demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya khazanah kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami peran kompetensi sosial guru dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan serta perannya dalam menguatkan karakter toleransi beragama peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran kompetensi sosial guru, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Artikel ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian antara lain (1) Bagaimana karakter toleransi beragama peserta didik pada SMA Negeri 2 Kota Pekalongan?; (2) Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 2 Kota Pekalongan?; (3) Bagaimana peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter toleransi beragama peserta didik pada SMA Negeri 2 Kota Pekalongan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah secara alamiah. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang bersumber dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif relevan digunakan karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman fenomena sosial dan pendidikan secara kontekstual (Prayogi, Nasrullah, et al., 2025). Dengan pendekatan ini, peran guru PAI dalam membangun toleransi beragama dapat dianalisis secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan sebagai sekolah menengah atas yang memiliki latar belakang peserta didik multireligius. Penelitian berlangsung pada periode April hingga Mei 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga penyusunan laporan penelitian. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, serta sembilan peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Informan dipilih secara purposif dengan



pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kebijakan pendidikan, serta literatur yang relevan dengan kompetensi sosial guru dan pendidikan toleransi beragama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang kredibel mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Informan

| Kode | Peran Informan | Keterangan Singkat | Teknik | Waktu (bulan/tahun) |
|-------------|-----------------------|---|---------------|----------------------------|
| KP | Kepala Sekolah | Pimpinan sekolah, mengetahui kebijakan dan budaya sekolah | Wawancara | April 2025 |
| GP1 | Guru PAI 1 | Pengampu PAI, terlibat pembinaan karakter toleransi beragama, memiliki kompetensi sosial | Wawancara | April 2025 |
| GP2 | Guru PAI 1 | Pengampu PAI, terlibat pembinaan karakter toleransi beragama, memiliki kompetensi sosial | Wawancara | April 2025 |
| GP2 | Guru PAI 1 | Pengampu PAI, terlibat pembinaan karakter toleransi beragama, memiliki kompetensi sosial | Wawancara | April 2025 |
| S1 | Siswa 1 | Siswa Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S2 | Siswa 2 | Siswa Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S3 | Siswa 3 | Siswa Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S4 | Siswa 4 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S5 | Siswa 5 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |



| | | | | |
|----|---------|---|-----------|----------|
| S6 | Siswa 6 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S7 | Siswa 7 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S8 | Siswa 8 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |
| S9 | Siswa 9 | Siswa Non Muslim, menjalani/terlibat praktik toleransi beragama, mengetahui upaya guru PAI dalam praktik toleransi beragama | Wawancara | Mei 2025 |

Sumber: peneliti (2025)

Tabel 2. Matriks Hasil Penelitian

| Fokus Temuan (Pertanyaan Inti) | Indikator Ringkas | Temuan Utama | Bukti Data (kode: KP/GP/S/O) | Catatan/Interpretasi Singkat |
|--|--|--|-------------------------------------|---|
| Bagaimana karakter toleransi beragama peserta didik di sekolah? | Menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan agama dalam interaksi sehari-hari | Peserta didik menunjukkan karakter toleransi beragama yang relatif baik melalui sikap saling menghormati, tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain, serta menjalin interaksi sosial lintas agama. Namun, masih ditemukan kecenderungan pertemanan berdasarkan kesamaan agama pada sebagian peserta didik. | GP, S, O | Karakter toleransi sudah terbentuk secara sosial, tetapi masih memerlukan penguatan agar lebih inklusif dan tidak eksklusif berbasis agama. |
| Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di sekolah | Sikap inklusif, komunikasi empatik dan santun, serta kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah | Guru PAI memiliki kompetensi sosial yang baik, ditunjukkan melalui sikap tidak diskriminatif terhadap peserta didik non-Muslim, penggunaan bahasa yang santun, serta hubungan yang harmonis dengan sesama tenaga kependidikan dan peserta didik. | GP, KP, S, O | Kompetensi sosial guru PAI menjadi modal utama dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan toleran. |
| Bagaimana peran kompetensi sosial guru | Keteladanan, pengajaran nilai toleransi, penciptaan kelas | Kompetensi sosial guru PAI berperan sebagai teladan toleransi, penguat nilai melalui | GP, KP, S, O | Peran guru PAI tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga kultural dan relasional |



| | | | |
|--------------------------------|-----------------------------------|--|--|
| PAI dalam penguatan toleransi? | inklusif, dan pengelolaan konflik | pembelajaran dan interaksi sosial, pencipta suasana kelas yang inklusif, serta mediator dalam potensi konflik terkait perbedaan agama. | dalam penguatan karakter toleransi beragama. |
|--------------------------------|-----------------------------------|--|--|

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 3. Ringkasan Bukti Kutipan

| Fokus | Kutipan/Keterangan Singkat | Sumber |
|--|---|-----------|
| Karakter toleransi beragama peserta didik | “Karakter toleransi beragama peserta didik di sekolah kami SMA Negeri 2 Kota Pekalongan ini tentunya memiliki karakter toleransi yang baik, baik dalam beragama maupun berinteraksi dengan teman-temannya.” | GP |
| | “Alhamdulillah karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan ini cukup baik, mereka saling bertoleransi satu dengan yang lainnya.” | GP |
| | “Saya menghormati teman saya yang berbeda agama dengan saya kak. Saya tidak pernah memaksa teman saya yang non-Islam untuk memeluk agama Islam.” | S |
| | “Bentuk toleransi beragama saya seperti waktu puasa saya tidak makan dan minum di depan teman yang puasa kak.” | S |
| | “Saat waktu istirahat yang Islam seringnya bermain sama yang Islam yang Buddha sendiri.” | S |
| Kompetensi sosial guru PAI | “Meskipun saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam saya tidak pernah membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya, apalagi dari segi perbedaan agama.” | GP |
| | “Dalam berinteraksi sehari-hari tentunya saya menggunakan bahasa yang santun baik dengan sesama pendidik maupun peserta didik.” | GP |
| | “Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan ini sudah baik.” | KP |
| | “Saya disini merasa dihargai, guru Pendidikan Agama Islam tidak membeda-bedakan saya dengan teman-teman saya yang Islam meskipun saya berbeda agama.” | S |
| Peran kompetensi sosial guru PAI dalam penguatan toleransi | “Saya selalu berusaha untuk bersikap adil dan menghargai sesama peserta didik, tanpa membedakan agamanya.” | GP |
| | “Dalam surah Al-Kafirun itu kan dijelaskan agamamu untuk agamamu dan agamaku untuk agamaku.” | GP |
| | “Guru Pendidikan Agama Islam selalu menghargai kami yang berbeda agama dan memberi kebebasan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam.” | S |
| | “Ketika saya menemukan konflik baik diskriminasi agama atau yang lainnya tentunya saya akan memanggil peserta didik yang bersangkutan.” | GP |
| Observasi lapangan | Peserta didik bermain bersama saat istirahat, saling bertegur sapa, dan tidak menunjukkan penolakan terhadap teman yang berbeda agama. | Observasi |

Sumber: Peneliti (2025)



Pembahasan Penelitian

Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan

Karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan menunjukkan kecenderungan yang relatif positif, terutama dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik pada umumnya telah mampu menjalani interaksi sosial lintas agama tanpa konflik terbuka. Sikap saling menghormati, menjaga perilaku saat kegiatan keagamaan berlangsung, serta kemampuan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama menjadi pola yang dominan ditemukan di lapangan. Hal ini menandakan bahwa toleransi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik sosial peserta didik (Septiani et al., 2025). Namun demikian, toleransi tersebut masih berada pada level praksis dasar dan belum sepenuhnya reflektif. Oleh karena itu, penguatan karakter toleransi tetap diperlukan agar tidak berhenti pada sikap permisif semata.

Aspek penerimaan terhadap perbedaan agama menjadi fondasi utama dalam karakter toleransi beragama peserta didik. Peserta didik mampu menerima kenyataan bahwa lingkungan sekolah mereka terdiri dari beragam pemeluk agama dan menjadikan kondisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan bersama. Penerimaan ini tercermin dalam situasi pembelajaran di kelas, ketika peserta didik tidak memperlakukan kehadiran teman dengan keyakinan berbeda. Pada saat kegiatan keagamaan Islam berlangsung, peserta didik non-Muslim tetap diberikan ruang untuk menjalankan aktivitas keagamaannya masing-masing tanpa tekanan sosial. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan secara harmonis (Habiburrahman et al., 2025). Penerimaan terhadap perbedaan ini menjadi indikator awal keberhasilan pendidikan toleransi di sekolah.

Selain menerima perbedaan, karakter toleransi beragama juga tercermin dalam sikap menghormati keyakinan orang lain. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menahan diri agar tidak mengganggu aktivitas ibadah atau kegiatan keagamaan teman yang berbeda agama. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik non-Muslim memilih untuk bersikap tenang, menjaga ketertiban, dan tidak menimbulkan kegaduhan. Sikap ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa menghormati keyakinan orang lain tidak selalu harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif, melainkan melalui sikap menjaga batas yang wajar. Dengan demikian, toleransi beragama dimaknai sebagai kesadaran etis dalam



berperilaku di ruang publik sekolah. Pola ini penting karena membentuk sensitivitas sosial peserta didik terhadap perbedaan (Safinatunaja et al., 2024).

Karakter toleransi beragama juga tampak dalam kemampuan peserta didik untuk menghargai keyakinan orang lain secara lebih reflektif. Menghargai di sini tidak hanya berarti membiarkan, tetapi juga mengakui keberadaan praktik keagamaan yang berbeda sebagai bagian sah dari kehidupan bersama (Muzaki et al., 2026). Peserta didik non-Muslim menunjukkan sikap menghargai ketika kegiatan religius Islam berlangsung, seperti pembacaan Asmaul Husna atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka memilih untuk bersikap tenang, tidak mencemooh, serta tidak menunjukkan ekspresi yang merendahkan. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya ruang aman bagi praktik keagamaan masing-masing. Penghargaan semacam ini menjadi indikator toleransi yang lebih matang dibandingkan sekadar penerimaan pasif.

Aspek pemberian kebebasan dalam menjalankan ibadah juga menjadi bagian penting dari karakter toleransi beragama peserta didik. Peserta didik saling memberi ruang kepada teman yang berbeda agama untuk menjalankan kewajiban keagamaannya tanpa tekanan sosial. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti ketika peserta didik Muslim melaksanakan salat dan peserta didik non-Muslim menghormatinya, maupun sebaliknya. Kebebasan ini tidak diiringi dengan sikap eksklusif, melainkan tetap berada dalam bingkai relasi sosial yang akrab. Dengan demikian, kebebasan beragama dipraktikkan sebagai bagian dari etika sosial di lingkungan sekolah (Hafiz & Prayogi, 2023). Pola ini penting untuk membangun kesadaran bahwa toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan, melainkan menghormati batas keyakinan masing-masing.

Relasi pertemanan lintas agama menjadi indikator lain dari karakter toleransi beragama peserta didik. Sebagian besar peserta didik mampu menjalin pertemanan tanpa memandang perbedaan agama, baik dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Mereka berinteraksi secara wajar, saling menyapa, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas sekolah. Namun demikian, data lapangan juga menunjukkan adanya kecenderungan sebagian peserta didik untuk membentuk lingkaran pertemanan berdasarkan kesamaan agama. Fenomena ini tidak selalu menunjukkan sikap intoleran, tetapi dapat menjadi tantangan dalam membangun relasi sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mendorong pertemanan lintas identitas secara lebih intensif (Sabaruddin, 2008).



Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan berada dalam kategori cukup baik, namun belum sepenuhnya ideal. Toleransi telah hadir dalam bentuk sikap menghormati, menghargai, dan memberi kebebasan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek kesadaran kritis dan reflektif. Tanpa penguatan yang berkelanjutan, toleransi berpotensi berhenti pada praktik permukaan dan rentan terganggu oleh candaan, stereotip, atau prasangka laten. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi sangat penting dalam mengarahkan toleransi menuju karakter yang lebih matang dan berkelanjutan.

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan menjadi faktor kunci dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan toleran. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk pola interaksi dan relasi antarpeserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bersikap terbuka, serta menunjukkan empati dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Kompetensi ini memungkinkan guru PAI untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Relasi yang dibangun tidak bersifat hierarkis semata, tetapi juga dialogis dan humanis. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan toleransi beragama.

Sikap inklusif menjadi salah satu aspek utama dari kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menunjukkan perlakuan yang setara terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Peserta didik non-Muslim diposisikan sebagai bagian integral dari komunitas kelas, bukan sebagai pihak yang terpinggirkan. Sikap inklusif ini tercermin dalam pemberian kebebasan kepada peserta didik non-Muslim untuk memilih tetap berada di kelas atau mengikuti pembelajaran keagamaan sesuai keyakinannya. Dengan pendekatan ini, guru PAI mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Sikap inklusif tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap perbedaan (Asman et al., 2023).

Kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun juga menjadi ciri kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam. Guru PAI menjaga tutur kata dan sikap dalam interaksi sehari-hari, baik dengan peserta didik maupun dengan sesama tenaga kependidikan. Komunikasi yang digunakan tidak mengandung ujaran yang merendahkan



agama lain, baik secara eksplisit maupun implisit. Sikap ini penting karena bahasa memiliki peran besar dalam membentuk persepsi dan sikap peserta didik terhadap perbedaan (Prasetya et al., 2024). Melalui komunikasi yang santun dan empatik, guru PAI menampilkan praktik toleransi beragama secara konkret. Dengan demikian, peserta didik belajar toleransi tidak hanya dari materi, tetapi dari keteladanan komunikasi guru.

Kompetensi sosial guru PAI juga tercermin dalam kemampuannya menjalin kerja sama dengan sesama tenaga kependidikan. Guru PAI aktif berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan keagamaan dan sosial. Kerja sama ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak dibebankan pada satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah (Nasution, 2022). Kepala sekolah menilai bahwa guru PAI mampu berperan aktif dalam membangun hubungan kerja yang harmonis dan saling mendukung. Kolaborasi ini memperkuat iklim sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter toleransi beragama. Dengan demikian, kompetensi sosial guru PAI berfungsi tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam manajemen relasi kelembagaan.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan keterbukaan terhadap peserta didik, khususnya peserta didik non-Muslim. Peserta didik merasa dihargai dan tidak mengalami diskriminasi dalam proses pembelajaran. Guru PAI memberikan ruang dialog dan tidak memaksakan ajaran agama kepada peserta didik yang berbeda keyakinan. Pendekatan ini memperlihatkan pemahaman guru terhadap batas etis dalam pendidikan agama di sekolah multireligius. Sikap terbuka tersebut membantu peserta didik membangun rasa percaya dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan guru. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting dalam pendidikan karakter (Marina et al., 2025; Prayogi, Zain, et al., 2025).

Berdasarkan temuan lapangan, kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan dapat dikategorikan baik. Guru PAI mampu menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus mediator sosial dalam lingkungan yang plural. Kompetensi ini terlihat dari sikap inklusif, komunikasi yang empatik, serta kemampuan menjalin relasi harmonis dengan berbagai pihak. Dengan kompetensi sosial tersebut, guru PAI menjadi figur sentral dalam menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kehidupan sosial yang toleran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi inti dari peran guru PAI di sekolah multireligius.



Peran Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik

Peran kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik terlihat secara nyata dalam praktik keseharian di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan. Guru PAI tidak hanya mentransmisikan nilai toleransi melalui pembelajaran formal, tetapi juga menanamkannya melalui keteladanan dan interaksi sosial. Peserta didik mengamati dan meniru bagaimana guru bersikap terhadap perbedaan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Dalam konteks ini, guru PAI berfungsi sebagai role model yang menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola secara harmonis. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan karakter yang paling efektif (Muwaffiqoturrizqi & Prayogi, 2023). Dengan demikian, kompetensi sosial guru berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan dalam bersikap toleran terhadap perbedaan agama. Guru menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, dan menghargai keyakinan seluruh peserta didik. Keteladanan ini memberikan pesan implisit bahwa toleransi bukan sekadar wacana, melainkan sikap yang harus dipraktikkan. Peserta didik belajar bahwa menghormati perbedaan tidak bertentangan dengan keyakinan agama masing-masing. Justru, toleransi dipahami sebagai bagian dari nilai moral yang diajarkan dalam agama. Melalui keteladanan tersebut, guru PAI memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam diri peserta didik (Azizah et al., 2025).

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berperan dalam mengajarkan nilai toleransi beragama secara kontekstual. Nilai toleransi disampaikan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui contoh konkret dan diskusi yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru PAI menekankan pentingnya saling menghormati antarumat beragama tanpa menempatkan satu agama sebagai superior secara sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami toleransi sebagai prinsip etis yang bersumber dari ajaran agama dan nilai kemanusiaan. Dengan cara ini, toleransi tidak dipersepsikan sebagai kompromi iman, melainkan sebagai wujud akhlak social (Nikmah & Haris, 2025; Syaifuddin et al., 2025). Pengajaran nilai toleransi menjadi lebih bermakna karena terhubung dengan realitas peserta didik.

Peran penting lainnya dari kompetensi sosial guru PAI adalah menciptakan suasana kelas yang inklusif. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik non-Muslim untuk



menentukan posisi mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kebijakan ini menciptakan rasa aman dan menghilangkan potensi kecemburuan sosial. Peserta didik Muslim juga memahami bahwa kebebasan tersebut bukan bentuk perlakuan istimewa, melainkan konsekuensi dari perbedaan keyakinan. Dengan suasana kelas yang inklusif, interaksi antar peserta didik berlangsung secara alami dan setara. Kondisi ini mendukung terbentuknya karakter toleransi yang berkelanjutan (Asman et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam mengelola potensi konflik secara bijak. Ketika muncul indikasi perilaku diskriminatif atau candaan yang berpotensi menyinggung keyakinan agama, guru PAI tidak bersikap reaktif. Sebaliknya, guru bekerja sama dengan pihak terkait seperti guru BK dan wali kelas untuk menangani permasalahan secara edukatif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konflik dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial, bukan sebagai kesalahan yang harus dihukum semata (Pratama et al., 2025). Melalui pengelolaan konflik yang bijak, peserta didik belajar memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Hal ini memperkuat kesadaran moral dan sosial peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun karakter toleransi beragama peserta didik tergolong baik, penguatan tetap diperlukan. Beberapa bentuk candaan verbal masih berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan jika tidak dikelola dengan baik. Guru PAI menyadari bahwa toleransi bukan kondisi statis, melainkan proses yang harus terus dipelihara. Oleh karena itu, peran kompetensi sosial guru menjadi sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan toleransi di lingkungan sekolah. Guru PAI bertindak sebagai penjaga nilai dan mediator sosial dalam dinamika kehidupan sekolah. Dengan peran ini, potensi intoleransi dapat diminimalkan sejak dini (Azizah et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam penguatan karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan. Kompetensi sosial memungkinkan guru membangun relasi yang inklusif, komunikatif, dan empatik dengan seluruh warga sekolah. Melalui keteladanan, pengajaran nilai, penciptaan kelas inklusif, dan pengelolaan konflik yang bijak, guru PAI berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial guru PAI menjadi strategi penting dalam pendidikan toleransi beragama di sekolah multireligius.



KESIMPULAN

Karakter toleransi beragama peserta didik di SMA Negeri 2 Kota Pekalongan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara alami dalam interaksi sehari-hari, namun sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dibangun di lingkungan sekolah. Toleransi tidak hadir semata sebagai hasil pemahaman normatif, melainkan sebagai praktik sosial yang ditopang oleh sikap saling menghormati, pemberian ruang beragama, serta relasi pertemanan lintas keyakinan. Meskipun secara umum toleransi telah terwujud dalam bentuk sikap penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, karakter tersebut masih berada pada tahap fungsional dan memerlukan penguatan agar berkembang menjadi kesadaran yang lebih reflektif, kritis, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika sosial yang lebih kompleks.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terbukti memainkan peran strategis sebagai penggerak utama penguatan karakter toleransi beragama peserta didik. Kompetensi sosial memungkinkan guru PAI berfungsi tidak hanya sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai teladan moral, mediator sosial, dan penjaga iklim inklusivitas di sekolah multireligius. Melalui komunikasi yang empatik, sikap inklusif, keteladanan dalam menghargai perbedaan, serta pengelolaan interaksi dan potensi konflik secara edukatif, guru PAI berkontribusi langsung dalam membentuk toleransi sebagai karakter yang hidup dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, penguatan kompetensi sosial guru PAI merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan toleransi beragama, sekaligus menjadi strategi kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, adil, dan berkeadaban di tengah realitas keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, M. R., Lestari, W., Fidela, Z., & Sari, H. P. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Multikulturalisme Di Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(April), 326–336.
- Asman, Y., Muhammad, Anida, & Alkhalidi, A. (2023). Kompetensi Sosial Guru Agama Islam Di Era Society 5.0 Dan Implementasinya. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Is*, 13(1), 39–53.
- Azhizhah, G.N. (2024). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Umat Beragama Siswa Di Sman 1 Pilangkenceng Madiun (Skripsi)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Azizah, M., Rudianto, Arifin, S., & Prayogi, A. (2025). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Dan Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di Smpn 10 Madiun. *An-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 963–976.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/An-Nahdlah.V5i2.831>
- Elfathina, I. N., Kurniawan, M. A., Zahro, A. N. M., & Nabila, E. Penguatan Disiplin Dan Karakter Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Salaman Pagi.
- Falistya, L. R., Kurnianto, R., Ariyanto, A., & Prayogi, A. (2025). Pendidikan Holistik Sebagai Upaya Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 114–144. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/kreatifitas/index%0alaukhin>
- Gustina, V. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Habiburrahman, A., Al-Fariz, M. R., Fikri, M. H., Arseta, K. K., Saputro, A. D., & Prayogi, A. (2025). Sains “Religius” Agama “Saintifik”: Masa Depan Sains, Agama, Dan Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Yang Moderat Dan Harmonis. *Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam*, 2(4), 230–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/Al-Mustaqbal.V2i4.339>
- Hafiz, W. A., & Prayogi, A. (2023). Peranan Organisasi Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Smk. *Al-Miskawaih*, 4(2), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.58410/V4i2.694>
- Imania, A. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Penanaman Sikap Toleransi Beragama Antar Siswa Kelas Vii Smpn Krui (Skripsi)*. Metro: Iain Metro Press. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.
- Mahbubah, L., Suharsono, Y. & Mukhtar, L. (2022). Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. *In International Conference On Cultures & Languages (Iccl)*, 1(1).
- Marina, R., Prasetya, D., Prayogi, A., Amatullah, A. A., & Safitri, K. K. (2025). Penggunaan Dongeng Interaktif Sebagai Media Pengembangan Kognitif Dan Sosial- Emosional Anak Usia Dini Di Paud Bajo Sayang, Nusa Tenggara Timur. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian An Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/Solusibersama.V2i4.2394>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press).
- Muwaffiqoturrizqi, & Prayogi, A. (2023). Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta Didik Di Sdn 13 Kebondalem Pemalang. *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(2), 239–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.69879/Krzzg328>
- Muzaki, M., Soleha, H. A., Minatika, N., Fadilah, M. N., & Prayogi, A. (2026). Harmonisasi Ilmu: Perspektif Filosofi, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Implementatif Uin Kh. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 141–148.
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123–136.
- Nikmah, M., & Haris, Y. S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Terkandung



- Dalam Surah Al-Kāfirūn: Membangun Fondasi Pendidikan Multikultur. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 44–68.
- Prasetya, D., Marina, R., Prayogi, A., & Afiana, L. (2024). Implementation Of Agenda Setting Theory On The Role Of Islamic Higher Education Public Relations In Building Moderate Islamic Discourse In Digital Media. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 4(2), 01-13.
- Prasetya, D., Marina, R., Prayogi, A., & Huda, M. (2025). Broadcast Media And Political Campaign Regulation: Implementation Study In East Kalimantan. *Harmoni Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(2), 33-40.
- Prasetya, D., Prayogi, A., & Umaroh, K. (2024). Symbolic Interactionist Communication Of Interreligious Figures In Managing Religious Diversity. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 34–43. <https://doi.org/10.22236/Komunika.V11i01.12904>
- Pratama, H. N., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama Di Smp Negeri 1 Bodeh Pematang Implementation Of Religious Extracurricular Programs In Shaping The Islamic Character Of Students In Religious Classes At Smp N. *Synergy: Journal Of Learning Future And Artificial Intelligence*, 1(1), 10–21. <https://sinergijournal.id/index.php/sjlai/article/view/45>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., & Wahyudi, N. A. (2025). Descriptive Study Of The Application Of The Mind Mapping Method In Learning Islamic Civilization History Courses. *Journal Of Teaching And Education For Scholars*, 2(2), 103–115. <https://doi.org/10.59065/Jotes.V2i2.223>
- Prayogi, A., Setiawan, S., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2025). Optimalisasi Sosialisasi Admisi Ptkin Untuk Meningkatkan Akses Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Sederajat. *Sindang Gawe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-7.
- Prayogi, A., Zain, N. F. M., Prasetya, D., Marina, R., Riki, & Nasrullah. (2025). Pelatihan Penguatan Karakter Mahasiswa Melalui Kegiatan Ekstra Kampus. *Creative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–50.
- Rosidin, L., Nuryanti, S., Aisyatami, M., & Prayogi, A. (2025). Strategi Harmonisasi Sains, Agama, Dan Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1000–1009. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i4.2308>
- Rudianto, & Jatningsih, O. (2025). Sikap Toleransi Beragama Dan Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Di Kelas Xi Sma Nation Star Academy Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 13(3), 316–326.
- Sabaruddin. (2008). Peran Pendidikan Agama Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial Yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama Di Sman 3 Yogyakarta. *Kependidikan Islam*, 3(1), 71–92.
- Safinatunaja, D., Ardansyah, D., Nisa, N. L., Riyadi, R., Prayogi, A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., & Shilla, R. A. (2024). Penyuluhan Keluarga Terpadu Guna Mewujudkan Keluarga Harmonis Di Desa Banjarejo Pekalongan. *Dcs: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2),



- 40–45. <https://doi.org/10.62671/3tr12008>
- Septiani, W., Hiza, T. M., Aini, Z. N., Afifah, Z. N., Jannatyaningsih, W., & Febriani, E. (2025). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(2), 285–294.
- Syaifuddin, M., Salafudin, Prayogi, A., & Alias, N. (2025). Curriculum Harmonization In The Pedagogical Framework Of Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(2), 70–86. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i2.2147>
- Wahyudi, N. A., Risky, M. J., Reza, M. F., Rosidin, L., & Wahyudi, A. P. (2025). Tantangan Dan Peluang Teknologi Dalam Ekosistem Tahfidz Generasi Alpha: Sebuah Analisis Kesenjangan Untuk Pengembangan Model Pembelajaran Pai. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 13(2), 148-164.
- Widhianingsih, Anggraeni, D., & Prayogi, A. (2024). Kompetensi Kemampuan Pedagogi Guru Pai Dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Siswa: Studi Kasus Pada Smpn 2 Kajen Pekalongan. *Pusaka: Journal Of Educational Review*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.2>
- Widiastuti, M. E. (2025). Kompetensi Sosial Sebagai Pilar Pembentukan Relasi Edukatif Guru Pak Dengan Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(2), 1–11.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap). *Al-Ishlah; Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).